

DINAMIKA PSIKOLOGIS REMAJA PEREMPUAN KORBAN KEKERASAN DALAM PACARAN YANG MEMILIH MEMPERTAHAKAN HUBUNGAN PACARANNYA

Firsta Hernie Kartika Prameswari

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. firsta.17010664055@mhs.unesa.ac.id

Nurchayati

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA. nurchayati@unesa.ac.id

Abstrak

Kekerasan dalam pacaran merugikan perempuan secara fisik dan psikis. Studi ini menganalisis dinamika psikologis pada remaja perempuan yang mempertahankan hubungan toksik dan sarat kekerasan dan bahkan menikahi sang pacar yang telah menyakiti mereka. Kajian ini mencoba mengungkapkan sebab-sebab di balik dan dampak-dampak dari keputusan problematik itu. Penelitian kualitatif ini berpendekatan studi kasus dan berfokus pada dua remaja perempuan. Data dihimpun dengan teknik wawancara semi-terstruktur dan dianalisis dengan teknik analisis naratif. Riset ini menemukan bahwa kedua responden mempertahankan hubungan toksik dan penuh kekerasan dengan sang pacar karena 1) mereka telanjur mencintai sang pacar; 2) mereka sudah berhubungan seks pranikah dengan sang pacar; 3) mereka ingin sang pacar menikahi mereka; 4) mereka berharap perilaku sang pacar akhirnya membaik; 5) mereka berstatus ekonomi lebih rendah daripada sang pacar; dan 6) mereka cenderung ber-*self-esteem* rendah.

Kata Kunci: kekerasan dalam pacaran, remaja perempuan, dinamika psikologis.

Abstract

Although dating violence causes physical and psychological damage to women victims, there are abused teenage girls who choose to stay in their violent relationships. Some of them even marry their abusive boyfriends. Designed as a qualitative case study, and focusing on two teenage women subjects, this psychological research examines the reasons for such a puzzling decision. Data was collected through semi-structured interviews and interpreted through narrative analysis. This investigation discovers the six reasons why the two subjects stay in their abusive relationships: 1) they feel they have already gone too far in loving their violent boyfriends; 2) they have had premarital sex with their partners; 3) they hope their boyfriends will marry them; 4) they hope their partners will change for the better; 5) they have a lower economic status than their boyfriends; and 6) they seem to be low in self-esteem.

Keywords: *dating violence, teenage women, psychological dynamics.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, survey pada remaja perempuan usia 15 tahun ke atas yang dilakukan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), bekerjasama dengan Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa angka kekerasan yang mereka alami cukup tinggi, yakni 42,7% mengalami kekerasan fisik dan 34,4% mengalami kekerasan seksual (KPPPA, 2018).

Angka kekerasan dalam pacaran pun juga menunjukkan peningkatan. Pada tahun 2017 misalnya, terdapat 1.873 kasus. Pada tahun 2018, jumlah kasus kekerasan mencapai 2.073 kasus. Bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pasangan antara lain pemaksaan untuk

melakukan hubungan seks, peningkaran janji untuk menikahi dan kekerasan dalam bentuk *cyber* (Komisi Nasional Perempuan, 2019). Akibatnya, terjadi peningkatan angka Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Survey yang dilakukan oleh BKKBN pada remaja usia 15-24 tahun yang pernah melakukan hubungan seks pranikah menunjukkan bahwa 16% dari 74 kasus perempuan mengalami KTD dan 7% laki-laki melapor jika pasangannya mengalami KTD (BKKBN, 2017).

Angka kekerasan fisik dan seksual yang dialami oleh perempuan di berbagai wilayah di dunia ini cukup tinggi. Data yang dihimpun WHO menunjukkan bahwa satu dari lima perempuan (36,6% perempuan) yang berusia lebih dari delapan belas tahun di Afrika pernah mengalami kekerasan seksual. Tiga jenis kasus kekerasan

terhadap perempuan meliputi pembunuhan, pelecehan seksual, dan penyerangan. Di Eropa dan wilayah Pasifik Barat, satu dari empat perempuan mengalami kekerasan dengan rincian 25,5% di Eropa dan 24,6% di Pasifik Barat. Di Amerika, Asia Tenggara dan Mediterania Timur satu dari tiga perempuan pernah mengalami kekerasan, yakni di Amerika 29,8%, di Mediterania Timur 37%, dan di Asia Tenggara 37,7% (World Human Organization, 2017). Data tersebut menunjukkan bahwa secara global, lebih dari seperempat perempuan pernah mengalami kekerasan di salah satu titik dalam kehidupannya.

Salah satu jenis kekerasan tersebut adalah kekerasan saat dalam pacaran (*dating violence*). *Dating violence* adalah kekerasan fisik yang dilakukan oleh seseorang kepada pasangannya ketika tingkat hubungan dari pasangan tersebut sudah berada dalam fase hubungan yang intim (Centers for Disease Control and Prevention, 2020; Grimm et al., 2017). Kekerasan dalam pacaran merupakan suatu perilaku yang berulang yang disebabkan dari paksaan pasangan dengan menggunakan agresi, kekerasan fisik, psikologis, serta kekerasan seksual (Foshee dan Matthew, 2007). *Dating violence* merupakan pola perilaku penyerangan yang dilakukan satu orang terhadap orang lainnya untuk mendapatkan kontrol atau mempertahankan kekuasaannya dalam hubungan (Michigan Domestic and Sexual Violence Prevention & Treatment Board, 2020).

Menurut Haglund dkk, (2019) dan (Murray, 2007) *dating violence* dapat berbentuk kekerasan emosi (*emotional abuse*), kekerasan fisik (*physical abuse*) dan kekerasan seksual (*sexual abuse*). Kekerasan emosi terdiri atas tindakan mengintimidasi pasangan dengan membuatnya merasa bahwa tidak ada orang lain yang menginginkannya dan tindakan merusak reputasi pasangannya dengan melalui hubungan seks (Haglund dkk, 2019). Kekerasan emosional ini juga dapat berbentuk perkataan maupun mimik wajah. Bentuk kekerasan ini antara lain memberikan julukan negatif, mengintimidasi, pengawasan melalui alat komunikasi, monopoli waktu pasangan, membuat pasangan tidak nyaman, menyalahkan, mengancam, memanipulasi pasangan hingga merasa dirinya sebagai sosok yang menyedihkan, mengintrogasi dan mempermalukan pasangan di tempat umum (Murray, 2007). Kekerasan fisik dalam hubungan berpacaran merupakan tindakan membuat pasangan terluka secara fisik seperti memukul, mendorong, menghajar, membenturkan, atau melakukan beberapa kegiatan yang menimbulkan bekas luka pada pasangan (Haglund dkk, 2019; Murray, 2007). Kekerasan seksual dalam hubungan berpacaran adalah pemaksaan melakukan hubungan seksual padahal pasangan tidak menginginkannya. Kekerasan seksual ini meliputi

perkosaan, sentuhan yang tidak diinginkan; dan ciuman yang tidak diinginkan (Murray, 2007).

Pada tahun 2020 di Amerika Serikat, satu dari sebelas remaja putri mengalami *physical dating violence* dan satu dari delapan di antara mereka mengalami *sexual dating violence* (Centers for Disease Control and Prevention, 2021).

Korban *dating violence* pada umumnya adalah perempuan. Terdapat beberapa sebab mengapa korban *dating violence* adalah perempuan. Menurut Coomaraswamy (2000) faktor tersebut meliputi: anggapan bahwa perempuan merupakan objek seksual serta adanya subordinasi pada perempuan yang menjadikan posisi perempuan tidak sejajar dengan laki-laki sehingga perempuan mudah menjadi sasaran pemerkosaan dan kekerasan, adanya perbedaan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan karena para lelaki menganggap perempuan lebih lemah darinya sehingga terjadi perbedaan peran kekuasaan antara laki-laki dan perempuan, dan masih adanya konsep sosial yang menjelaskan bahwa perempuan merupakan milik laki-laki dan hanya bergantung pada laki-laki sebagai pelindungnya. Laki-laki yang dimaksud ayah, suami, anak laki-laki, dan lain-lain. Kondisi ini menyebabkan perempuan menjadi rentan menjadi korban kekerasan dari pasangan intim mereka. Di samping itu, budaya yang berlaku pada sebuah masyarakat, dalam hal ini adalah budaya yang umumnya berlaku di Indonesia yakni budaya patriarki, juga semakin memberatkan posisi perempuan dan menempatkan mereka dalam posisi rawan untuk menjadi korban (KPPPA, 2018; Coomaraswamy, dalam Syahrir, 2000). Lebih lanjut, selain budaya patriarki yang menjadi salah satu faktor terjadinya kekerasan pada perempuan, KPPPA (2018) mengungkapkan penyebab terjadinya *dating violence* juga meliputi rendahnya tingkat pendidikan, penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol, regulasi emosi yang rendah, pola asuh yang lekat dengan kekerasan, tingkat kesejahteraan ekonomi, tayangan dari media *massa* yang mengandung unsur kekerasan. Sedangkan Murray (2007) menjelaskan bahwa penyebab terjadinya kekerasan dalam pacaran meliputi tujuh faktor, yakni penerimaan teman sebaya (*peer approval*), harapan peran gender (*gender-role expectations*), kurang pengalaman (*lack of experience*), jarang bersosialisasi dengan orang yang lebih tua (*little contact with adult resources*), memiliki akses yang sedikit ke layanan masyarakat (*less access to societal resources*), legalitas (*legal issue*), pemakaian obat-obatan terlarang (*substance abuse*).

Ada kalanya remaja perempuan yang mendapatkan *dating violence* ingin meminta bantuan akan tetapi terhalang dengan adanya ancaman yang diberikan oleh pasangan sehingga hal tersebut membuatnya

mengurungkan niat untuk meminta bantuan dan memilih untuk tetap bertahan dengan pasangannya karena tidak ingin orang lain khawatir dengannya jika banyak yang mengetahui bahwa dirinya sudah menjadi korban *dating violence* (Sari, 2017). Namun demikian, sebagian korban memilih untuk tetap mempertahankan hubungannya karena menganggap bahwa perilaku *dating violence* merupakan hal yang normal dan wajar yang terjadi dalam suatu hubungan atas dasar perasaan sayang pasangan pada pasangan. Lama-lama perilaku yang dianggap normal ini berkembang menjadi sebuah kebiasaan.

Bagaimana perempuan korban *dating violence* menyikapi pengalaman yang dialaminya? Mengapa mereka memilih tetap mempertahankan hubungan dengan pacarnya? Studi literatur yang peneliti lakukan tentang topik *dating violence* menghasilkan sejumlah temuan. Beberapa penelitian *dating violence* membahas gambaran tentang proses terjadinya *dating violence* (Mayasari & Rinaldi, 2017; Rohmah, 2014), bentuk *dating violence* dan penyebab terjadinya *dating violence* (Fajri & Nisa, 2019), serta pengalaman korban yang pernah mengalami *dating violence* (Astutik, 2019). Berbeda halnya dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yang berfokus pada proses terjadinya *dating violence*, bentuk *dating violence*, ataupun penyebab *dating violence*, penelitian ini mencoba mengungkap dinamika psikologis korban *dating violence* dalam menjalani jalinan hubungan pacaran yang penuh kekerasan serta keinginan dari korban untuk tetap mempertahankan hubungannya dan melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan.

Mendapatkan perlakuan yang kasar dari pasangan tentunya memberikan dampak yang mendalam bagi para korban. Menurut Heise dan Moreno (2002) perlakuan kasar pada pasangan memberikan dampak psikologis, dampak fisik, dampak seksual, dan dampak sosial. Seperti dikemukakan juga oleh (Rumondor, 2017), korban *dating violence* sangat mungkin untuk mengalami masalah psikologis. Secara psikologis, mental korban akan berangsur-angsur berubah dan mempengaruhi berbagai hal: berawal dari cara berpikir tentang sesuatu, kestabilan emosi yang rapuh bahkan bisa menjadi depresi. Dampak psikologis seperti ini bisa dikatakan sebagai trauma pasca kejadian. Trauma semacam ini sangat mempengaruhi korban, terutama karena adanya kilas balik peristiwa kekerasan yang dialami secara tidak terduga, sehingga hal itu akan menyebabkan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan (Anindya et al., 2020). Beberapa orang yang mengalami trauma merasa cemas, cemas bahkan takut ketika mengalami peristiwa kekerasan yang serupa dengan yang mereka alami. Hal ini tidak dapat dihindari karena merupakan salah satu efek psikologis dari kekerasan seksual. Oleh karena itu,

peneliti ingin mengkaji dinamika psikologis para korban *dating violence*.

Menurut McGee (2020) *dating violence* dapat terjadi dalam waktu yang singkat, namun dampak yang diberikan seringkali mempengaruhi perjalanan hidup korban selanjutnya karena hal ini melibatkan aspek-aspek kehidupan berikut: a) efek fisik: memar, lebam, pendarahan, dan luka pada bagian keintimannya; b) seseorang yang mengalami *dating violence* akan membawa salah satu efek psikologis ketika menjadi korban kekerasan, misalnya adalah hilangnya harga diri atau *self esteem* para remaja putri tersebut.

Menurut Mangal & Mangal (2019) dinamika psikologis adalah gambaran perubahan kondisi psikologis seseorang yang dapat dilihat dari perubahan perilakunya, ketika sebelum dan sesudah mengalami konflik. Perilaku individu selalu berkaitan dengan aspek psikologis yaitu kognisi, emosi, dan interaksi sosial karena kepribadian manusia didasarkan pada pikiran, perasaan dan tindakan manusia. Slavín (2017) berpendapat bahwa aspek kognitif berkaitan dengan persepsi, ingatan, pembelajaran, pemikiran dan pemecahan masalah individu, sedangkan aspek emosional berkaitan dengan emosi atau perasaan dan motivasi. Selain itu, manusia sebagai makhluk sosial pasti memiliki banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Sebagai makhluk sosial tentunya manusia akan berinteraksi dengan manusia lainnya, dan interaksi sosial terjadi ketika individu saling mempengaruhi dan membantu satu sama lain untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan bersama. Hubungan interpersonal akan terjalin dengan orang lain dalam bentuk komunikasi, emosi dan tingkah laku. Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari dinamika psikologis memiliki sebab dan akibat yang bisa mengarahkan pada perilaku tertentu.

Menurut Mruk (2013) *self-esteem* atau harga diri adalah penilaian yang dilakukan oleh individu dari kebiasaannya ketika melihat dirinya sendiri, terutama yang berkaitan dengan tindakan untuk menerima maupun menolak, dan merupakan tanda kepercayaan individu terhadap kemampuan, kesuksesan, nilai, dan makna yang dimilikinya.

Berdasarkan kondisi di atas, peneliti ingin mengkaji dinamika psikologis remaja perempuan yang menjalani hubungan pacaran serta mengapa mereka ingin mempertahankan hubungannya dan melanjutkan ke jenjang pernikahan yang masuk dalam kategori *toxic relationship* tersebut. Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah peneliti ingin meneliti dinamika psikologis, faktor penyebab *dating violence*, alasan dan sebab perempuan memilih tetap mempertahankan hubungannya meskipun mengalami *dating violence* serta

dampak yang mereka rasakan akibat *dating violence* yang mereka alami.

METODE

Dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif karena metode kualitatif menggunakan metode yang detail dan rinci mengenai suatu permasalahan yang ada (Creswell & Poth, 2018). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus. Dipilihnya pendekatan studi kasus dalam penelitian ini karena studi kasus dapat menyelidiki dan memaparkan suatu kasus atau permasalahan secara mendalam juga menyeluruh. Menurut Herdiansyah (2015) studi kasus bertujuan untuk menyelidiki masalah-masalah atau fenomena secara intens, menyeluruh, terperinci dan mendalam.

Partisipan Penelitian

Pemilihan responden dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan yakni remaja perempuan yang sedang menjalin hubungan berpacaran dan mengalami *dating violence* serta memilih tetap mempertahankan hubungannya atau bahkan memiliki keinginan untuk menikah dengan pasangannya tersebut.

Mencari responden dengan kriteria tersebut tidaklah mudah karena beberapa alasan: pertama, tema ini merupakan tema sensitif dan pribadi sehingga kebanyakan korban tidak berani membicarakan permasalahan dalam hubungan pacarannya. Kedua, korban umumnya merasa malu dengan kondisinya. Ketiga, korban belum tentu bersedia menjadi responden penelitian. Akan tetapi, dalam penelitian ini peneliti mendapatkan kemudahan dalam mencari responden karena responden adalah teman dari peneliti dan sudah menjalin *rapport* yang baik.

Berdasarkan kriteria dan kondisi di atas, peneliti menemukan dua responden, yakni Dira dan Firly. Dira, 19 tahun, adalah mahasiswi di salah satu PTN yang berada di Surabaya. Ia telah menjalin hubungan selama 3 tahun yang memilih mempertahankan hubungannya meski mengalami *dating violence* yang semakin parah tingkat kekerasannya dari waktu ke waktu. *Dating violence* mulai ia rasakan pada tahun kedua hubungan mereka. Mulanya, Dira hanya dibentak dan didorong oleh pasangannya. Pada tahun ketiga, pasangan Dira semakin kasar dan melakukan kekerasan fisik lainnya seperti menjambak rambut, memukul, dan menampar Dira. Kondisi ini tidak membuat Dira untuk mundur atau putus dengan pasangannya, namun malah membuatnya berkeinginan untuk menikahi lelaki tersebut. Responden kedua adalah Firly yang berusia 22 tahun dan merupakan mahasiswa salah satu PTS di Surabaya. Firly baru menjalin hubungan selama 8 bulan dengan pasangannya

dan sudah mengalami kekerasan dalam pacaran pada 2 bulan usia hubungan. Kekerasan yang dialami oleh Firly kekerasan fisik dan verbal, yakni menampar dan berkata kasar jika korban berinteraksi atau bertemu dengan teman lawan jenis. Firly juga sempat mengalami kehamilan tidak diinginkan dan memilih untuk menggugurkan kandungannya karena tidak ingin orang tua tahu tentang kehamilannya.

Peneliti mengenal baik Dira dan Firly. Mereka adalah teman peneliti. Bukan hanya peneliti, teman-teman dekat mereka pun tahu bahwa mereka sering mengalami *dating violence*. Walaupun sering mengalami *dating violence*, mereka memilih mempertahankan hubungan pacarannya, bahkan ingin melanjutkan hubungannya ke jenjang pernikahan. Berdasarkan kondisi ini, peneliti meminta kesediaan Dira dan Firly untuk menjadi responden penelitian ini dan mereka bersedia. Hubungan personal ini memiliki dua dampak: pertama, peneliti telah menjalin *rapport* dengan responden. *Rapport* penting karena untuk mengubah wilayah personal menjadi wilayah publik. Artinya, hal-hal yang awalnya dianggap sebagai sesuatu yang sangat pribadi dan tidak layak diketahui oleh orang lain, dengan *rapport* yang terbangun dengan baik, maka hal tersebut bisa berubah menjadi hal yang boleh diketahui oleh orang lain (Herdiansyah, 2015). Kedua, hubungan dekat dapat menimbulkan bias. Untuk mengatasi hal ini, peneliti berusaha menjamin objektivitas peneliti, dan meningkatkan kredibilitas penelitian dengan cara meminimalkan bias selama proses pengumpulan data dan analisis data berlangsung, serta peneliti memeriksa kebenaran data atau informasi yang diberikan oleh responden dari berbagai sudut pandang yang berbeda (Surahman et al., 2016). Untuk menghindari situasi ini, peneliti melakukan triangulasi sumber, yakni mengkonfirmasi serta memverifikasi data tentang responden. Melalui aktivitas tersebut, peneliti dapat menunjukkan kredibilitas data penelitian.

Pengumpulan Data

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara. Wawancara yang lebih tepat untuk metode penelitian kualitatif adalah wawancara semiterstruktur. Stewart & Cash Jr. (2017) menjelaskan bahwa wawancara semiterstruktur adalah wawancara yang berisi panduan semua pertanyaan besar yang menjadi inti pertanyaan dan dalam wawancara ini memungkinkan adanya kebebasan dalam menggali jawaban sehingga dapat beradaptasi dengan responden yang berbeda, akan tetapi tetap memperhatikan tingkatan struktur pertanyaan.

Sebelumnya, peneliti telah menjalin *rapport* dengan responden karena peneliti telah mengenal

responden selama 6 tahun. Pengambilan data dilakukan antara bulan April 2020 sampai bulan Maret 2021. Wawancara dengan kedua responden dilakukan sebanyak 7 kali untuk setiap respondennya antara kurun waktu tersebut. Mengingat kondisi masih dalam masa pandemi, wawancara dilakukan melalui *chatting whatsapp* dan *voicenote whatsapp*.

Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah teknik analisis naratif. Menurut Eriyanto (dalam Gora, 2019) analisis naratif adalah penempatan teks sebagai sebuah cerita (narasi) yang sesuai dengan karakteristik. Uji keabsahan data dilakukan melalui wawancara dengan *significant other* untuk mengetahui apakah data yang diperoleh dari para responden sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh *significant other*. Peneliti melakukan penggalian data dengan bertanya pada saudara dan teman responden apakah memang benar responden mengalami *dating violence* dari pasangannya. Dalam penelitian ini, *significant other* Dira adalah teman SMA sedang Firly adalah kakak sepupu.

Selain itu, juga dilakukan diskusi dengan dosen pembimbing untuk mendapatkan kritik, perbaikan dan saran atau koreksi dari dosen pembimbing sebagai bentuk uji keabsahan kredibilitas data dan berguna agar peneliti bisa tetap mempertahankan objektivitas hasil data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan olah data penelitian, pada bagian hasil ini akan memberikan rekonstruksi dari para responden, dari latar belakang keluarga, proses dimulainya proses perkenalan, gambaran saat menjadi korban *dating violence*, alasan memilih bertahan dengan pasangan, serta dampak dan *coping strategy* yang dilakukan oleh responden.

Dira

Respons Orang Tua

Dira dilahirkan dan besar di kota Surabaya pada tahun 2001. Ia merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dira berasal dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah. Sumber pendapatan hanya berasal dari ayahnya yang berpendidikan SMP dan bekerja sebagai buruh pabrik.

Ketika memasuki usia 16 tahun, Dira mulai tertarik dengan lawan jenis. Saat mulai menjalin hubungan berpacaran, orang tua pada awalnya melarang Dira melarang untuk berpacaran, namun Dira tetap bersikeras untuk menjalin hubungan berpacaran. Di sisi lain, Dira juga menyebutkan jika orang tuanya tidak memiliki

kriteria khusus bagi calon pasangan Dira. Kondisi ini tergambar dalam kutipan wawancara berikut:

Orang tuaku sebetulnya melarang buat aku pacaran, cuma ya aku yang tetep gak bisa nurutin. Enggak ada kriteria khusus juga, soal pasangan aku bebas memilih (Dira, 22 Februari 2021).

Proses Perkenalan

Sebelum menjalin hubungan romantis, biasanya laki-laki dan perempuan akan melalui proses perkenalan dan pendekatan. Dalam proses pendekatan inilah biasanya laki-laki dan perempuan akan mulai saling mengenal satu sama lain. Begitu pula halnya dengan Dira: sebelum menjalin hubungan berpacaran dengan pasangan yang sekarang, ia juga melalui tahap perkenalan dan pendekatan dengan pasangan.

Sebelum dengan pasangan saat ini, Dira juga pernah menjalin hubungan dengan laki-laki lain, Vian. Vian merupakan anak yang pendiam, baik, namun kurang sopan jika bertemu dengan orang tua Dira. Suatu ketika, saat Vian datang ke rumah untuk mengajak Dira jalan-jalan, ia tidak memberikan salam pada orang tua Dira. Hal tersebut membuat ayah Dira tersinggung dan merasa tidak dihormati.

Kalau sama yang dulu dia gak begitu sopan sama keluargaku, mungkin malu atau gimana kurang tahu, cuma orang tuaku terus bilang gini, masak ngajak anaknya keluar kok gak pamit, soalnya emang posisinya ada bapakku di luar tapi dia ngomong enggak, salim jabat tangan juga enggak (Dira, 22 Februari 2021)

Saat menjalin hubungan dengan Vian, Dira masih berusia 16 tahun dan masih duduk di bangku kelas 2 SMA. Setelah 2 bulan menjalin hubungan berpacaran dengan Vian, tidak lama Dira putus dengan Vian. Tidak butuh waktu lama bagi Dira untuk menemukan pengganti Vian: tiga bulan setelah putus dengan mantannya, Dira mulai berkenalan dengan Andre—lelaki yang saat ini menjadi pacarnya. Dira mengenal Andre melalui temannya:

[...] Aku kan dekat sama temen'e *de'e*. Habis itu, dia itu tiba-tiba PDKT-in aku gitu, terus ngobrol-ngobrol yawes akhir'e gak lama itu kita pacaran, Aku gak pernah dekat sama *de'e* [...] aku tuh gak pernah tau kalo yang dibuat taruhan iku ternyata orang yang sekarang pacaran sama aku, lah aku yo dekat'e sama temen'e *de'e* tiba-tiba *de'e* yo juga deketin aku, yo terus *de'e* itu bilang sama temen'e yang dekat sama aku

dulu itu [...] Yowes terus akhir'e *de'e* sing *ngenei* aku, terus aku pacaran ambek *de'e* (Dira, 13 April 2020).

Jadi dulu pas temenku ngelarang, mikirku cuma gini tok sih, "*opo se alasane buktino ndek aku lek kapanan omonganmu iku bener*" ngono, [...] terus gak lama kan aku loh yo percaya omongane pacarku daripada temen'e iku mau, yowis terus akhire temene *de'e* iku mau gak mau lagi temenan sama aku [...] lah dia itu mulai menunjukkan sifat aslinya dia kayak apa, kalo dia itu mulai mukul, wess dan lain sebagainya (Dira, 13 April 2020).

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa responden menjalin hubungan dengan orang yang belum dikenal dengan baik.

Menjadi Korban Dating Violence

Potensi perilaku kekerasan pada Andre tidak tampak saat pertama kali Dira mengenalnya dan di masa proses pendekatan. Dira merasakan adanya perubahan sikap dari Andre setelah beberapa waktu mereka mengikat janji sebagai sepasang kekasih. Jika pada awal perkenalan Andre bersikap baik, setelah menjalin hubungan dengan Dira, Andre mulai menunjukkan perlakuan yang kasar. Perubahan sikap dan perilaku meliputi: jika di awal masa pendekatan Andre tidak menunjukkan perilaku atau sikap kasar, namun sekarang Andre bersikap kasar pada Dira. Andre juga mudah curiga, mudah cemburu, marah tanpa alasan dan melakukan kekerasan verbal dan juga kekerasan fisik pada Dira seperti menjambak rambut, memukul, dan menampar bahkan memasukkan kepala Dira ke dalam air hingga membuat Dira kesulitan bernafas, kekerasan emosional, dan pembatasan ruang gerak aktivitas Dira.

[...] Kadang ya *de'e* mukul, ya jambak, ya di masukin ke air kepalaku ini, ya di cekik, ya di benturin [...]. Kepalaku dimasukin ke air sama dia sampe aku susah nafas, rasanya kayak mau mati [...]. Kalau gak tepat di hatinya pasti mukul [...]. Ya mukul gitu, aku diseret, tanganku ditarik gitu sampai aku kesakitan (Dira, 20 April 2020).

Kekerasan yang dialami oleh Dira ini dikonfirmasi oleh teman SMA Dira, yakni Siti yang mengetahui bahwa Dira menjadi korban kekerasan dari Andre.

Aku tuh ngerti kalo dia dikasarin sama pacarnya. Udah aku suruh putus tapi dia gak mau dengerin aku. Aku juga kasihan, tapi yang

dikasihani gak mau tau, kayak gak mau dengerin aku ya sudah. Capek sendiri sampek tak bilang *goblok* ya gak mau lepas (Siti, 13 Maret 2020)

Perubahan sikap yang menonjol pada diri Andre adalah menjadi mudah curiga pada Dira. Hal ini terjadi terutama ketika Dira memulai kuliahnya di jurusan teknik yang didominasi oleh mahasiswa laki-laki. Suatu ketika, Dira baru kembali ke rumah untuk mengambil beberapa baju dan peralatan mandi. Ia menjelaskan bahwa ia sedang menjaga Andre yang sedang sakit dan harus lekas kembali ke rumah sakit untuk menjaga Andre. Jika tidak segera bergegas kembali, Andre akan mencurigainya. Kondisi ini pulalah yang sering membuat Dira merasa ketakutan saat ia sedang berkirim pesan (*chatting*) dengan orang lain:

Saya bisa di saat Andre tidak ada kak karena saya takut ketahuan kalo *chat* sama orang lain (Dira, 04 Mei 2020).

Dira juga mengungkapkan bahwa jika ia sulit dihubungi atau lama tidak membalas pesan, hal tersebut menandakan bahwa ia sedang bersama dengan pasangannya:

[...] Nanti kalau aku jawabnya lama apa gak jawab berarti aku lagi sama pacarku. (Dira, 04 Mei 2020).

[...] Lagi sama pacarku, aku takut dia tau. Sekarang dia lagi sakit jadi aku yang jagain (Dira, 13 Juni 2020).

Rasa takut akan ketahuan sedang *chatting* dengan orang lain itulah yang membuat Dira lebih memilih untuk membalas semua pesan dari orang lain jika sedang tidak bersama Andre. Andre, juga menunjukkan sikap-sikap lainnya yang tidak ditunjukkan saat proses pendekatan, yakni pencemburu:

bisa di bilang kayak cemburu tapi dianya gak mau ngaku, [...] nuduh aku selingkuh gitu, jadi sering curiga ke aku. [...] *De'e* tuh gak pernah kasih alasan pasti, tapi waktu itu tiba-tiba marah karena aku chat sama temenku cowok (Dira, 13 Juni 2020).

Dira sendiri juga baru menyadari bahwa Andre mudah sekali cemburu setelah hubungan mereka berjalan dua tahun. Walau memiliki sifat pencemburu, Andre tidak pernah mau mengakui bahwa dia cemburu pada Dira. Andre juga seringkali memarahi Dira tanpa alasan yang jelas dan hal apa yang membuatnya sampai harus memarahi Dira. Setiap kali Dira bertanya padanya, Andre pun tidak menjawab.

Salah satu bentuk kekerasan yang dialami Dira adalah pembatasan ruang gerak aktivitas. Andre tidak memberikan izin kepada Dira untuk berteman dengan teman lawan jenis, sehingga ruang gerak dari Dira menjadi terbatas. Karena Andre tidak senang jika Dira berdekatan dengan teman lawan jenis, Dira memutuskan untuk membatasi pergaulannya dengan lawan jenis:

Misal kalo ada tugas yang berat-berat kan juga perlu bantuan dari anak cowok dan kebetulan aja temenku banyak yang cowok [...] (Dira, 13 Juni 2020).

Dari data yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pasangan Dira melakukan kekerasan fisik, kekerasan emosi dan juga membatasi ruang gerak bagi responden.

Dampak Dating Violence

Dira menyebut bahwa selama ia menjalani hubungan dengan pelaku, pelaku yang seringkali memukul dan melakukan tindak kekerasan padanya pernah membuat jari tangannya terluka dan membuat Dira sempat merasa *insecure*.

[...] Jari tanganku itu ada yang patah, kayak patah apa gimana gitu pokoke tulang itu misah gitu, terus yo ada bekase [...] luka sing paling serius sing dia bikin, dia takut dan minta maaf ke aku tapi nanti kalo ada masalah balik lagi, kasar lagi [...] kadang ngerasa malu soalnya kayak tulangnya tuh nonjol gitu beda dari jarinya temen-temen yang lain, kayak ngerasa kurang aja (Dira, 14 Juli 2020).

Akibat berbagai kekerasan yang dia alami, Dira menjadi trauma. Ia merasa trauma dengan nada suara yang meninggi. Dira juga langsung ketakutan jika mendengar pasangannya berbicara dengan nada tinggi dan terbayang seolah pasangannya akan memukulnya lagi.

Ada trauma tersendiri gitu, jadi aku suka takut ketika dia berbicara terus nadanya sudah beda, sudah meninggi gitu. Langsung ada rasa takut yang berlebihan, takut dia mukul aku lagi. [...] Jari manis tangan kiriku yang tulangnya sudah gak bisa kembali ke normal, ya gara-gara ulahnya dia itu yang suka mukul aku (Dira, 14 Juli 2020).

Jadi, perlakuan kasar dari pasangan yang menimbulkan *dating violence* pada hubungannya dengan

responden membuat mereka mengalami kerugian fisik dan psikis.

Alasan Bertahan Dengan Pasangan

Ketika Dira ditanya tentang alasannya bertahan dengan pasangan saat ini, Dira menyatakan terlanjur menyayangi sehingga sulit mengakhiri hubungan pacarannya. Sebenarnya teman-teman Dira yang mengetahui kondisi Dira memberi nasihat agar Dira meninggalkan pacarnya tersebut namun Dira menolak. Walaupun Dira pernah mencoba meninggalkan Andre, pada akhirnya akan kembali menjalin hubungan kembali karena adanya perasaan sayang pada pasangannya tersebut.

Ya gimana yo, sulit lepas, soale udah terlanjur mencintai dan wes terlalu menyayanginya. Sama-sama tidak bisa meninggalkan gitu satu sama lain. [...] Disarankan buat meniggalkannya terus ya aku ngomong kalau aku suka sama de'e dan susah buat ninggalin, soalnya sering kali meninggalkan atau ditinggalkan hasilnya sama aja bakalan balik lagi (Dira, 14 Juli 2020).

Selain alasan terlanjur mencintai pelaku *dating violence*, alasan lain Dira mempertahankan hubungannya dengan Andre adalah karena Dira yakin bahwa Andre dapat berubah menjadi sosok lebih baik. Di samping itu, janji Andre untuk menikahi Dira yang diperkuat oleh tindakan Andre menemui kedua orang tua Dira untuk menyampaikan niatnya menikahnya semakin menguatkan keputusan Dira:

Kan pacarku juga udah ngomong ke orang tuaku kalo mau nikahin aku. Bismillah, dia si ngomongnya begitu, menikah sama aku [...]. Alasan lainnya buat kepikiran menikah dan bertahan sih, soale aku yakin dia perlahan bakal berubah [...] (Dira, 14 Juli 2020).

Oleh karena itu, meskipun orang tua Dira mengetahui bahwa Dira pernah dipukul oleh pasangannya, orang tua Dira membiarkannya. Mereka malah menganggap bahwa Dira-lah yang bersalah. Di samping itu, Orang tua Dira juga sudah mempercayakan Dira pada pelaku.

Di samping menyampaikan niatnya untuk menikahi Dira, Andre—yang kini sudah bekerja—menunjukkan keseriusannya dengan memberikan sebagian dari gaji yang ia terima setiap bulan kepada orang tua Dira:

Orang tuaku tuh tau, udah tau lama [...] dadi prinsip orang tuaku itu, menurut orang tuaku tu aku yang salah bukan dia mangkane de'e iku

moro tangan nang aku [...].Orang tuaku juga sudah terlanjur percaya [...]. Jadi ya meskipun aku dikasarin meskipun aku gak salah ya tetep aja buat orang tuaku itu aku yang salah (Dira, 14 Juli 2020).

Pacarku barusan ini diterima kerja sudah 4 bulan sejak akhir tahun kemarin, Alhamdulillah sih dia ngasih sedikit-sedikit ke orang tuaku buat beli token listrik gitu katanya. Ya orang tuaku senang, aku juga gak bisa nolak karena dari awal kita sudah ada rencana buat menikah. Sekarang berarti dia memang sudah niat untuk serius sama aku, malah orang tua pengen aku cepet *ndang* nikah sama dia (Dira, 23 Maret 2021).

Gak kepikiran cari yang lain, aku nurut kata orang tuaku. Toh *ket* awal aku memang sudah berharap dia yang jadi pasanganku sampai aku tua nanti (Dira, 06 April 2020).

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan terlanjur sayang dan berat untuk meninggalkan pasangan, harapan pasangan akan berubah menjadi sosok yang lebih baik, janji dinikahi, dukungan orang tua, dan juga bantuan ekonomi merupakan faktor yang menyebabkan Dira memilih mempertahankan hubungan pacaran.

Firly

Respons Orang Tua

Firly merupakan anak pertama dari dua bersaudara yang lahir pada tahun 1998 di Kota Surabaya. Keluarga Firly berada di status sosial ekonomi cukup mapan. Sumber pendapatan keluarga hanya dari Ayahnya yang bekerja sebagai PNS. Saat beranjak usia remaja, masa di mana hampir semua anak remaja mulai merasakan ketertarikan dengan lawan jenis, Firly mulai berkeinginan menjalin hubungan pacaran. Firly juga menjelaskan bahwa orang tuanya tidak memberikan larangan pacaran padanya:

Orang tua gak melarang sih, yang penting tau latar belakang dan pendidikan pasanganku itu gimana, udah (Firly, 21 Februari 2021).

Dari pernyataan Firly di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa orang tua Firly membebaskan Firly untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis dengan tetap memperhatikan bibit, bebet, dan bobot dari pasangannya.

Proses Perkenalan

Firly menjalin hubungan pacaran pertamanya saat ia kuliah di semester 4. Pemuda yang menjadi pacarnya waktu itu adalah Roy. Namun hubungan yang terjalin tak lebih dari satu bulan akhirnya kandas. Firly memilih untuk putus dengannya karena Roy mengaku pernah melakukan hubungan seks *pranikah* dengan perempuan lain. Firly tak dapat menerima keadaan Roy saat itu sehingga memilih untuk mengakhiri hubungannya:

Waktu itu jujur aku kaget pas tau latar belakangnya dan apa yang sudah dilakukan dengan mantannya dulu. Aku gak bisa menerima ketika harus berpacaran dengan laki-laki yang pernah melakukan seperti itu. Aku juga takut dia melakukan hal itu ke aku, jadi aku lebih memilih buat putus (Firly, 27 Februari 2021).

Setelah putus dengan Roy, Firly berkenalan dengan Ferdy, laki-laki yang saat ini menjadi pasangannya, melalui *social media* (instagram).

Awal mula kenal sama dia akhir April 2019 melalui *social media* (instagram). Awalnya dia ngajak kenalan lewat dm, dan akhirnya berlanjut sampai *chatting* di line (Firly, 10 Mei 2020).

Lima bulan setelah pertama kenal itu, Firly dan Ferdy secara resmi menjalin hubungan pacaran.

Menjadi Korban Dating Violence

Dua bulan setelah resmi menjalin hubungan pacaran, Ferdy mulai menunjukkan perubahan perilaku. Ferdy yang sulit mengendalikan emosinya sering melakukan tindak kekerasan pada Firly:

Ya dia marah, malah tetep nyalahin aku. Ya pokoknya kita sering banget bertengkar [...] Ya karena sifat tempramennya iku. Sulit pol *lek* kontrol emosinya. [...] Kejadian'e di jalan tuh de'e emosi, bonceng aku hampir tau kecelakaan 2x sampe motor depan e remek (Firly, 20 April 2020).

Kondisi Ferdy yang sulit untuk mengontrol emosinya diklaim karena faktor turunan dari keluarganya. Firly mengamati bahwa keluarga pasangan juga sulit mengendalikan emosinya:

Ternyata baru sadar *lek nang keluargane de'e yo ngunu*, mudah meledak-ledak *emosine dan tau biyen sampai gelut karo wong di jalan. Pokoke dee emosian iku nurun keluargane* [Ternyata baru sadar kalau di keluarganya dia juga gitu, mudah meledak-ledak emosinya, dulu pernah

sampai bertengkar sama orang dijalan. Pokoknya dia emosian itu turunan dari keluarganya) (Firly, 20 April 2020).

Perubahan sikap dari Ferdy setelah mereka menjalin hubungan berpacaran ini membuat Firly terkejut karena sikap ini tidak tampak sama sekali saat masih awal masa perkenalan.

Selama menjalin hubungan dengan Ferdy, Firly mendapatkan beragam bentuk kekerasan, dari kekerasan seksual, kekerasan verbal, kekerasan fisik, kekerasan emosional, dan pembatasan ruang gerak. Salah satu bentuk pembatasan gerak yang dilakukan Ferdy pada Firly adalah larangan hubungan pertemanan dengan teman lawan jenis:

Dia gak suka banget aku dekat sama temen-temenku yang cowok [...] (Firly, 20 April 2020).

Jika Firly berteman dengan lawan jenis, Ferdy pun melontarkan kata-kata kasar kepadanya:

Sering banget dia ngata-ngatain aku *lonte* kalo aku lagi dekat sama cowok (Firly, 20 April 2020).

Ferdy pun juga tidak ragu melakukan kekerasan fisik pada Firly hingga merasa kesakitan:

[...]. Mukul gitu, jambak juga pernah tapi lebih sering mukul, nampar [...] (Firly, 20 April 2020).

Perlakuan kasar Ferdy terhadap Firly juga dikonfirmasi oleh Rena yang merupakan adik sepupu dari Firly:

Aku tuh pernah pas lagi main ke rumah mbak terus mergokin dia lagi dijambak gitu sampe dia mohon-mohon ampun, kesakitan gitu. Ya langsung aku lerai masa cowok beraninya sama cewek. Tapi malah aku yang dimarahi katanya jangan ikut campur (Rena, 12 Maret 2020).

Di samping kekerasan fisik dan verbal, Firly juga mengalami kekerasan seksual. Firly menyebutkan bahwa ia pernah dipaksa oleh Ferdy untuk melakukan hubungan seks-pranikah dengan Ferdy bahkan sampai terjadi kehamilan yang tidak diinginkan. Takut perbuatan dan kehamilannya diketahui orang tua, Firly mengambil langkah menggugurkan janin yang ada dikandungannya dengan minum obat-obatan yang direkomendasikan oleh Ais yang merupakan teman perempuan Ferdy:

[...] Dia *kissing* aku, sampe bagian dada. Terus ya gitu habis itu de'e maksa untuk minta yang di bawah. Akhirnya ya itu pertama kali *having sex*

sama de'e. [...] *For the first time* aku telanjang dada di depan cowo dan diliatin ngunu. Dia awalnya maksa. Setelah kejadian pertama itu dia minta maaf dan dia bilang nggak bakal diulang. Awalnya kupikir nggak akan terjadi *having sex* lagi waktu itu. Tapi lagi-lagi, dia meyakinkan sekali lagi dan sedikit maksa buat ngelakuin itu lagi, nah pada akhirnya kita berhubungan seksual lagi (Firly, 16 Juni 2020).

Aku hamil udah usia 2 minggu, terus aku panik kan, aku bilang ke dia kalo aku hamil. Terus dia bingung gitu, [...] dapet rekomendasi dari temennya suruh beli di sini obat ini. [...] akhirnya keluar darah, luruh. Terus aku cek pake *test pack* udah negatif (Firly, 27 Februari 2021).

Selain mengalami kekerasan seksual, Firly juga mengalami kekerasan emosi oleh pelaku. Setiap mereka jalan atau keluar bersama Firly yang lebih sering dan lebih banyak mengeluarkan biaya untuk kencan mereka. Saat Ferdy terlilit hutang dan kesulitan melunasinya, ia meminta Firly membantu melunasinya. Sebagai pacar, Firly merasa kasihan, apalagi Ferdy juga mengatakan bahwa ia kesulitan secara ekonomi:

[...] Pernah gadai kamera demi nolongin utangnya dia [...]. Tiap keluar kemana gitu selama ini pake duitku semua (Firly, 10 Mei 2020).

Dari data yang sudah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pasangan melakukan bermacam bentuk kekerasan dalam berpacaran yang meliputi kekerasan verbal, fisik pembatasan ruang gerak, kekerasan seksual, dan kekerasan emosi karena membuat responden tidak nyaman secara emosi ketika pasangan tidak mengeluarkan uang.

Dampak Dating Violence

Dating violence yang dialami Firly membuatnya trauma dan merasa rendah diri. Firly mengaku trauma jika mengingat apa yang diperbuatnya dengan Ferdy di masa lalu. Firly merasa kesal karena Ferdy seolah tidak menghargai semua yang telah dilakukannya:

Apa ya? Trauma dan kecewa sih sebenarnya. Jadi dia kan udah tak baik-baikin, aku nurutin semua maunya sampai mau diajak *nge-room* sama dia, udah aku bantu buat bayar hutangnya ini itu wes banyak pokoknya. [...] Aku langsung stress, mood nggak baik selama semingguan

nggak mau ketemu orang dan sulit makan (Firly, 24 Juli 2020).

Akibat seks pranikah yang dilakukannya dengan Ferdy, Firly menjadi trauma setiap kali kata “hotel” dan langsung terbayang hal-hal yang sudah diperbuatnya. Ia menyesal:

[...] Sekarang kalo ada kata “hotel” itu aku udah kepikiran kesalahanku dulu yang ngelepas perawanku buat dia, sama keinget jahatnya dia ke aku (Firly, 24 Juli 2020).

Firly juga menyesal dan merasa tertekan karena melakukan aborsi:

[...] cemas, tiap malem sering nangis kepikiran aku jahat banget sampe bisa-bisanya aku ngelakuin hal sekejam itu ke janinku sendiri. [...] kaya bukan manusia aku ini, hewan aja lebih baik kayanya dari aku (Firly, 27 Februari 2021).

[...] gimana nasib anakku itu yang aku pikirkan, aku kan sama dia yang buat dosa (Firly, 06 April 2021).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mengakibatkan trauma pada korbannya. Pengalaman *dating violence*, terutama jika pasangan sudah melakukan seks pranikah, membuat korban merasa rendah diri.

Alasan Bertahan Dengan Pasangan

Berbeda halnya dengan Dira di mana orang tuanya mengetahui bahwa anaknya mengalami *dating violence* dari pacarnya, orang tua Firly tidak mengetahui bahwa dia telah menjalin hubungan intim dengan Ferdy dan menjadi korban *dating violence*: “Nggaklah! Bisa mati aku kalo orang tuaku tau aku udah ngelakuin sejauh itu sama dia” (Firly, 14 Juli 2020).

Saat peneliti mencoba bertanya pada Firly tentang alasan mengapa memilih mempertahankan hubungannya dengan Ferdy, Firly menyatakan bahwa Ferdy telah menjanjikan untuk menikahinya. Firly pun berkeinginan untuk menikah dengan Ferdy. Ia mengaku bahwa mereka berdua sama-sama berkomitmen melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan: “sampai sekarang kan kami juga masih komitmen buat ke pernikahan (Firly, 24 Juli 2020).

Di samping faktor yang telah disebutkan sebelumnya, perilaku pacaran yang sudah pada tahap hubungan seksual dan diperparah dengan ancaman Ferdy yang akan menyebarkan foto dan video syur Firly membuat Firly memilih mempertahankan hubungan pacarannya:

[...] Nahh aku gak ngerti alesanku opo, cinta ta iku jenenge? Aku wes terlalu jauh sisan. [Nah, aku nggak tau alasanku apa, cinta kah itu namanya? Aku sudah terlalu jauh juga (Firly, 10 Mei 2020).

Aku pernah nolak *ajakan’e de’e pas de’e lagi horny soale*. Aku lagi ada tugas kuliah banyak jadi capek, belum lagi aku kuliahnya PP. Trus dia ancem-ancem mau nyebarin foto sama video yang di akun *google drive* dia ke temen-temenku (Firly, 24 Maret 2021).

Evaluasi diri yang negatif juga menjadi penentu keputusan Firly mempertahankan hubungan pacaran yang diwarnai kekerasan. Alih-alih menunggu tanggung jawab Ferdy atas perbuatannya pada Firly, perasaan bahwa dirinya telah kotor dan tidak layak bersanding dengan lelaki baik-baik membuatnya bertahan dalam *toxic relation*:

Aku bertahan sama dia juga karena aku masih butuh tanggung jawab dari dia perihal aku pernah hamil meskipun tak gugur. Kan dia pernah janji juga kalo bakal komitmen ke pernikahan (Firly, 27 Februari 2021).

Yoweslah nikah sama dee karena aku harus tanggung jawab nebus dosaku ke anakku (Firly, 06 April 2021).

Aku lebih ngerasa ke kotor aja, gak pantes aku dapet laki-laki yang baik di luar sana. Mungkin karma juga karena dulu aku benci banget sama mantanku pas tau dia udah nidurin cewek lain [...] Mending aku ngelanjutin sama dia, toh aku sudah rusak sama dia (Firly, 24 Maret 2020).

Firly bertahan dalam *dating violence* karena ia memiliki keyakinan jika suatu saat pasangannya akan berubah menjadi lebih baik dan tidak akan melakukan hal-hal yang buruk lagi padanya.

[...] Setiap orang juga punya kesempatan untuk berubah. Wes sayang juga sih, aku menghargai kegiatan baiknya, gak menilai apa yang buruk di dia, sama yang paling penting itu sih sudah gak bisa lepas lagi udah nyaman banget pacaran sama dia (Firly, 10 Mei 2020).

[...] Ya awalnya marah, dan kecewa. Terus lama-lama ya sudah aku terima pelan-pelan, mungkin emang kebiasannya dia yang mudah *horny* itu jadi dia pengen cari pelampiasan. [Ia] berhak dapat kesempatan untuk berubah. Tuhan aja maha pemaaf masa aku enggak? Itu aja sih (Firly, 24 Juli 2020).

Firly menerima dan memaafkan semua perlakuan yang diberikan oleh pelaku dan masih tetap pada keyakinannya bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk berubah.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemberian janji akan dinikahi, hubungan seks pranikah, ancaman pencemaran reputasi, evaluasi diri negatif, dan keyakinan dan harapan pasangan dapat berubah menjadi baik adalah alasan yang mendasari seseorang berkeinginan dan berharap melanjutkan hubungan pacaran ke jenjang yang lebih serius, yakni pernikahan.

Pembahasan

Dating adalah suatu hubungan yang ditujukan agar pasangan banyak belajar satu sama lain agar terhindar hal-hal yang tidak menyenangkan (Stinnett et al., 2016). Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan tersebut tidak tercapai. Yang terjadi justru sebaliknya, yakni *dating violence*. Hal ini utamanya disebabkan oleh kondisi di mana responden belum mengenal baik pacarnya saat memutuskan berpacaran. Tingginya kebutuhan untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis membuat mereka mempertahankan hubungannya walaupun hubungan tersebut berakhir dengan *dating violence*.

Dating violence dilakukan oleh salah satu pasangan atau keduanya guna mengontrol, mendominasi dan memiliki kekuatan yang lebih dari yang lain dalam suatu hubungan (Ferreira et al., 2014). Hal ini selaras dengan temuan dalam penelitian ini bahwa pelaku kekerasan dalam pacaran mencoba untuk mendominasi dan mengendalikan hubungan mereka. Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan penelitian Mayasari dan Rinaldi (2017) pada empat perempuan korban kekerasan dalam pacaran di sebuah universitas yang menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh pasangannya merupakan suatu sarana untuk mengatur dan memiliki kuasa dalam hubungan.

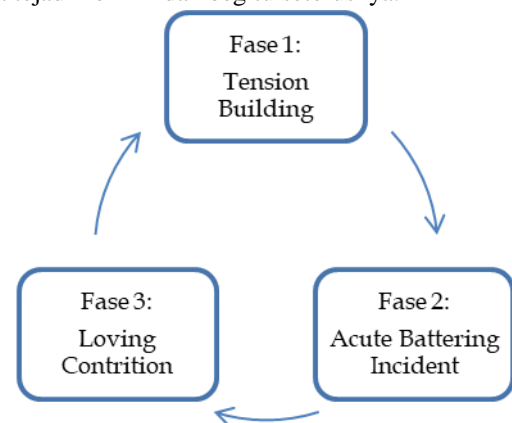
Penelitian ini menunjukkan bahwa penyebab *dating violence* adalah ketidaksetaraan ekonomi. Korban yang berasal dari keluarga berstatus sosial ekonomi rendah dan orang tua korban yang rutin memberi bantuan finansial membuat posisi pasangan tidak setara dan rentan mengalami kekerasan. Bantuan finansial dan jaminan sumber pendapatan bagi pasangan anak membuat salah satu responden dalam penelitian ini mentolerir kekerasan yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini senada dengan temuan Mayasari dan Rinaldi (2017) yang mengungkapkan bahwa ketidaksetaraan kondisi ekonomi, yakni pemenuhan kebutuhan ekonomi perempuan yang bergantung pada pasangannya, merupakan salah satu sebab *dating violence*. Kondisi ini menempatkan

perempuan pada posisi lemah dan tidak memiliki kekuatan negosiasi dalam hubungan.

Adanya perasaan cemburu bisa menjadi masalah emosional yang merusak dan mudah cemburu merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya kekerasan dalam hubungan (S. Wright, 2003), selain itu mood juga memainkan bagian dalam kemarahan, agresi, dan kekerasan, karena mereka memiliki peran dalam semua perilaku manusia (Leifer, 2008). Sehingga pelaku *dating violence* yang memiliki regulasi emosi rendah akan kesulitan dalam mengontrol emosi dan inilah yang membuat pelaku melakukan *dating violence* pada korban.

Menurut Barnett et al., (2010) terjadinya kekerasan dalam berpacaran yang dialami oleh kedua responden adalah karena adanya faktor budaya yakni gender dan romantisme. Laki-laki sebagai pemegang kekuasaan atas hubungan dan perempuan hanya bisa diam dan menerima dengan pasrah atas perlakuan yang didapatkan, sedangkan romantisme berkaitan mengenai pendapat bahwa cinta bisa menaklukkan segalanya.

Selain itu, dalam proses *dating violence* tersebut dari pihak pelaku juga menyelipkan perasaan bersalah dan berjanji tidak mengulangi untuk berperilaku keras pada mereka. Hal ini pula yang menjadikan perempuan menjadi luluh dan kembali pada hubungan tersebut atau biasa disebut dengan *cycle of violence* (siklus kekerasan) (E. M. Wright & Fagan, 2013). *Cycle of violence* terdiri dari tiga fase dimana masing-masing fase memiliki karakteristiknya sendiri. Fase pertama adalah fase dimana ketegangan antar pasangan mulai menunjukkan peningkatan, fase kedua adalah mulai terjadinya penganiayaan atau kekerasan pada pasangan, dan fase ketiga adalah adanya permintaan maaf dari pasangan, sehingga hubungan akan kembali terjalin seperti semula sebelum adanya pertengkaran dan akan kembali lagi ke fase 1 jika terjadi konflik dan begitu seterusnya.



Menurut Wolfe dan Temple (2018) perilaku *dating violence* tentunya akan memberikan dampak yang negatif kepada korban. Dampak yang dialami oleh korban bisa berbeda satu sama lain, tergantung ke jenis kekerasan

yang di alami. Adapun dampak yang sama yang dialami oleh Dira adalah dampak psikologis, meliputi perasaan sedih, marah, kecewa; dan dampak fisik (adanya luka di tubuh). Sedangkan dampak yang di dapatkan oleh Firly hampir meliputi keseluruhan dampak *dating violence*, antara lain dampak fisik, dampak psikologis, dan dampak secara emosi.

Remaja yang terlibat dalam *dating violence* dapat memberikan pengaruh buruk pada pasangannya selama hubungan mereka. Selain itu, kekerasan dalam pacaran seperti ini dapat berlanjut ke hubungan yang lebih serius di masa mendatang. Oleh karena itu, menurut Safitri (2020).

Kedua responden sama-sama mengalami kekerasan fisik, yang mana kekerasan fisik adalah kekerasan yang dampaknya dapat terlihat langsung, misalnya adanya memar di tubuh (Daryati et al., 2018). Selain itu, kedua responden juga sama-sama mengalami kekerasan pembatasan aktivitas. Pengalaman responden ketika mendapatkan perlakuan atau tindak kekerasan dari pasangan merupakan hal yang tidak diprediksi dan tidak bisa dikontrol oleh kedua responden. Menurut Heitkamp (2019) Pengalaman dari peristiwa tak terkendali yang mengarah pada situasi di mana peristiwa di masa depan dan masa kini tidak dapat dikendalikan disebut dengan *learned helplessness*. Adapun ciri dari perempuan yang mengalami *learned helplessness* menurut Toates (2009) antara lain menjadi tidak berdaya karena mengalami kekerasan berulang, tidak berdaya, seringkali mereka tidak dapat mengendalikan situasi, sehingga hal itu akan mengurangi upaya mereka untuk meninggalkan pasangannya atau menghentikan kembali terjadinya kekerasan tersebut.

Korban dari kekerasan berulang kali akan lebih bisa bertahan dalam hubungan yang dijalaninya, dari pada korban yang mengalami sekali kekerasan atau dengan kata lain, semakin sering dilakukan suatu kekerasan kepada pasangannya maka pelaku akan semakin merasa bahwa korban menerima perilaku kekerasan tersebut. Lebih lanjut, Murray (2007) menyebutkan bahwa perilaku *dating violence* ini bisa berhenti jika pelaku memiliki inisiatif untuk menghentikan perilaku *dating violence* pada pasangannya.

Adapun beberapa hal yang membuat remaja perempuan menerima semua sikap dan perilaku kasar dari pasangan karena adanya permintaan maaf dari pasangan yang berjanji untuk tidak mengulangi perbuatan kasarnya lagi dan sikap baik pelaku pada korban, sehingga membuat korban berpikir ulang untuk memaafkan pelaku dan akhirnya kembali lagi menjalin hubungan dengan pelaku (Widiyanti, 2020).

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Solikhah dan Masykur (2020) yang

mengungkapkan bahwa responden bertahan dalam hubungan yang merugikan tersebut karena perasaan nyaman yang diberikan oleh pasangan yang berperan sebagai pemenuh kebutuhan. Alasan kuat mengapa mereka mempertahankan hubungannya adalah perasaan cintanya pada pasangan (Sudarmiati & Irawadhi, 2016). Mereka seringkali sangat yakin bahwa pacar mereka berbuat seperti itu karena kesalahan mereka serta meyakini bahwa pacarnya akan berubah tidak akan berbuat kasar lagi seiring berjalannya waktu.

Di samping itu, hilangnya keperawanan akibat hubungan intim dalam pacaran dan watak pasangan yang pencemburu dan ingin mendominasi pasangan juga berperan dalam kekerasan dalam pacaran. Kurangnya *self-esteem* dari responden juga menjadi salah satu alasan mengapa mereka masih bertahan dengan pasangan yang melakukan tindak kekerasan. Bila pada responden pertama rendahnya *self-esteem* disebabkan oleh kondisi ekonomi keluarga, pada responden kedua, rendahnya *self-esteem* disebabkan oleh hilangnya keperawanan. Rendahnya *self-esteem* karena latar belakang keluarga yang berasal dari kelas bawah yang diperparah oleh posisi tawar ekonomi yang rendah akibat sering menerima bantuan finansial membuat individu memilih mempertahankan hubungan karena ia tidak bisa menolak keinginan orangtuanya untuk segera menikahi pasangannya, dan karena sudah bergantung secara ekonomi pada pasangannya meunjukkan bahwa korban masih belum memiliki *self-esteem* yang tinggi. Temuan ini selaras dengan teori yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi *self-esteem* adalah kondisi fisik dan kondisi keluarga merupakan dua dari lima faktor yang mempengaruhi *self-esteem* (Coopersmith, dalam Candra et al., 2017).

Budaya di Indonesia yang masih menganggap perempuan tidak berani mengambil keputusan juga menjadi salah satu faktor yang menjadi alasan untuk tetap bertahan pada *toxic relationship* tersebut. Bandura (dalam Alwisol, 2009) mengatakan bahwa pengambilan keputusan tidak hanya mempertimbangkan informasi tentang kelebihan dan kekurangan suatu perilaku, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan perilakunya. Dari kedua korban, mereka sama-sama mengambil keputusan dengan memaafkan dan tetap menerima perlakuan kasar yang didapatkan serta memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan hubungannya karena tak mampu melihat alternatif tindakan atas kondisi yang telah mereka alami.

Hingga saat ini, masih banyak korban yang beranggapan dan berpikir bahwa jika terjadinya kekerasan dalam pacaran adalah sebuah bentuk dari “ekspresi cinta” dari pasangannya sehingga mereka

kesulitan untuk membedakan mana perilaku yang posesif atau mana perilaku yang romantic

PENUTUP

Simpulan

Simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai *dating violence* pada remaja perempuan adalah sebagai berikut: ketika menjalin hubungan berpacaran dengan orang yang belum dikenal dengan baik, apalagi hingga melakukan *seks* pranikah, dapat memberikan kerugian pada pihak perempuan dan mereka menjadi rentan untuk mengalami *dating violence*. *Dating violence* itu sendiri mengakibatkan kerugian fisik maupun psikis bagi pihak korban (pasangan perempuan) Mereka juga akan mengalami kesulitan untuk keluar dari hubungan *toxic* tersebut karena bayangan stigma yang akan mereka hadapi akibat hilangnya keperawanan akibat sudah melakukan hubungan *seks* pranikah. Kekuatan ekonomi pelaku dibanding korban menjadi salah satu faktor yang menyebabkan korban bertahan dengan pasangan.

Di samping itu, rendahnya *self-esteem* pada diri responden akibat hilangnya nilai yang dipertahankan dan di junjung tinggi— dalam hal ini keperawanan—serta kondisi ekonomi yang lebih rendah dari pasangan mengakibatkan perempuan lebih memilih untuk bertahan dalam *dating violence*. Mereka yakin bahwa pacar mereka bersikap kasar karena adanya kesalahan dari mereka, dan mereka percaya bahwa pacarnya akan berubah dan tidak akan kasar seiring waktu.

Setelah menjadi korban *dating violence*, dampak yang diperoleh oleh setiap responden berbeda. Pada diri responden yang telah melakukan *seks* pranikah hingga hamil dan terpaksa melakukan aborsi, muncul perasaan malu, hina, dan kotor sedang responden yang belum melakukan *seks* pranikah, muncul perasaan trauma akan intonasi nada bicara yang meninggi dan gerak tangan dari pasangan. Ia juga merasa waspada jika pasangannya sudah meninggikan nada bicaranya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat saran yang ingin peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan responden penelitian lebih homogen. Sehingga, perbandingan yang terlihat akan lebih jelas, mampu melihat kembali segala jenis *dating violence*, selain itu bisa menggunakan teori yang berbeda sehingga dapat memberikan penjelasan melalui sudut pandang yang berbeda dan membuat fenomena *dating violence* lebih kaya data.

- b. Bagi responden penelitian, responden untuk memikirkan kembali mengenai hubungan yang sudah terjalin dengan pasangan saat ini dan lebih bijaksana dalam mengambil setiap keputusan. Sehingga di kedepannya tidak ada perasaan menyesal.
- c. Bagi keluarga responden, keluarga lebih meningkatkan kedekatan dan komunikasi dengan responden dan memberikan kontrol perilaku kepada subjek yang pernah menjadi korban kekerasan.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan masyarakat lebih berkontribusi dalam mencegah kekerasan pada teman, khususnya kekerasan dalam pacaran

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian: Edisi Revisi* (Revisi Ed.). UMM Press.
- Anindya, A., Dewi, Y. I. S., & Oentari, Z. D. (2020). Dampak psikologis dan upaya penanggulangan kekerasan seksual terhadap perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, *1*(3), 137–140.
- Astutik, D. P. (2019). Perempuan korban *dating violence*. *Character : Jurnal Psikologi*, *6*(1), 1–13.
- Barnett, O. W., Miller-Perrin, C. L., & Perrin, R. D. (2010). *Family Violence Across the Lifespan: An Introduction* (3rd Ed.). SAGE Publications.
- BKKBN. (2017). Survei demografi dan kesehatan: Kesehatan reproduksi remaja 2017. In *Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional*.
- Candra, I. W., Harini, I. G. A., & Sumirna, I. N. (2017). *Psikologi landasan keilmuan praktik keperawawatan jiwa*. Penerbit Andi.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2020). *Preventing Teen Dating Violence*. Violence Prevention.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2021). *Preventing teen dating violence*. <https://www.cdc.gov/violenceprevention/intimatepartnerviolence/teendatingviolence/fastfact.html>
- Coomaraswamy, R. (2000). Domestic violence against women and girls. *INNOCENTI DIGEST*, *6*.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Fourth Ed., Vol. 53, Issue 9). SAGE.
- Daryati, E., Farida, A., & Shofia, S. (2018). *Bincang pernikahan: Diskusi atas marriage with heart*. Mizan Digital Publishing.
- Fajri, P. M., & Nisa, H. (2019). Kecemburuan dan perilaku *dating violence* pada remaja akhir. *Proyeksi*, *14*(2), 115–125.
- Ferreira, M., Lopes, A., Aparício, G., Cabral, L., & Duarte, J. (2014). Teens and dating: Study of factors that influence attitudes of violence. *Atencion Primaria*, *46*(S5), 187–190. [https://doi.org/10.1016/S0212-6567\(14\)70089-7](https://doi.org/10.1016/S0212-6567(14)70089-7)
- Foshee, V. A., & Matthew, R. A. (2007). Adolescent

- dating abuse perpetration: A review of findings, methodological limitations, and suggestions for future research. In *The cambridge handbook of violent behavior and aggression* (pp. 431–449). Cambridge University Press.
- Gora, R. (2019). *Riset kualitatif public relations*. Jakad Publishing Surabaya.
- Grimmett, J., McCool, A., & Alzuru, C. (2017). *Guidance for creating college and university domestic violence, dating violence, stalking, and sexual violence prevention and intervention programs and policies for students* (Issue June).
- Haglund, K., Belknap, R. A., Edwards, L. M., Tassara, M., Hoven, J. Van, & Woda, A. (2019). The influence of masculinity on male latino adolescents' perceptions regarding dating relationships and dating violence. *Violence Against Women*, 25(9), 1039–1052. <https://doi.org/10.1177/1077801218808395>
- Heise, L., & Moreno, C. G. (2002). Violence by intimate partners. In *World report on violence and health*. World Health Organization. <https://doi.org/10.1007/bf03405037>
- Heitkamp, K. L. (2019). *Helplessness, Welfare, and the Poverty Cycle*. Greenhaven Publishing.
- Herdiansyah, H. (2015). *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu psikologi*. Salemba Humanika.
- Komisi Nasional Perempuan. (2019). *Komisi nasional anti kekerasan terhadap perempuan (Komnas Perempuan): Laporan independen lembaga nasional hak asasi manusia tentang 25 tahun pelaksanaan kesepakatan global beijing platform for action (BPfA+25) di indonesia disampaikan kepada commission on* (Issue September).
- KPPPA. (2018). *Waspada bahaya kekerasan dalam pacaran*.
- Leifer, R. (2008). *Vinegar into honey: Seven steps to understanding and transforming anger, aggression, & violence*. Snow Lion Publications.
- Mangal, S. K., & Mangal, S. (2019). *Psychology of learning and development*. PHI Learning Pvt. Ltd.
- Mayasari, A., & Rinaldi, K. (2017). Dating violence pada perempuan (studi pada empat perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran di universitas x). *Sisi Lain Realita*, 2(2), 76–89. [https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2\(2\).2466](https://doi.org/10.25299/sisilainrealita.2017.vol2(2).2466)
- McGee, L. (2020). *Let's talk about boyz teen dating violence awareness and prevention for teen girls: Participant guide b and w revised edition 1*. Eti Publishing LLC.
- Michigan Domestic and Sexual Violence Prevention & Treatment Board. (2020). *Defining dating violence*. Teen Dating Violence.
- Mruk, C. J. (2013). *Self-esteem and positive psychology*. Springer Publishing Company.
- Murray, J. (2007). *But i love him: Protecting your teen daughter from controlling, abusive dating relationship*. HarperCollins.
- Rohmah, S. (2014). Motif Kekerasan Dalam Relasi Pacaran di Kalangan Remaja Muslim. *Jurnal Paradigma*, 2(1), 1–9.
- Rumondor, P. (2017). *Love line: Kekerasan dalam pacaran*. BINUS Higher Education. <https://psychology.binus.ac.id/2017/07/01/love-line-kekerasan-dalam-pacaran/>
- Safitri, E. M. (2020). *Membangun relasi yang baik antara orangtua dan anak*. Yayasan Pulih. <http://yayasanpulih.org/2020/08/membangun-relasi-yang-baik-antara-orangtua-dan-anak/>
- Sari, D. P. (2017). Hubungan pengetahuan dengan kejadian dating violence pada mahasiswa prodi bidan pendidik jenjang diploma iv di universitas 'aisyiyah yogyakarta. In *Doctoral dissertation, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta*. Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Slavin, R. E. (2017). *Educational psychology: Theory and practice* (12th Ed.). Pearson Education, Inc.
- Solikhah, R., & Masykur, A. M. (2020). Atas nama cinta, ku rela terluka (studi fenomenologi pada perempuan korban kekerasan dalam pacaran). *Jurnal Empati*, 8(4), 52–62.
- Stewart, C. J., & Cash Jr., W. B. (2017). *Interviu: Prinsip dan praktik* (D. Mandasari (ed.); Edisi 13). Salemba Humanika.
- Stinnett, N., Rice, F. P., Stinnet, N., & DeGenova, M. K. (2016). *Intimate relationships, marriages, and families* (9th Ed.). Oxford University Press.
- Sudarmiati, S., & Irawadhi, D. A. L. (2016). Pengalaman Dating Violence pada Remaja Putri. *MUSWIL IPEMI Jateng*, 219–232.
- Surahman, S., Rachmat, M., & Supardi, S. (2016). *Modul bahan ajar cetak farmasi : Metodologi penelitian*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Syahrir, K. (2000). *Kekerasan di sekitar buruh migran indonesia*. Yayasan Perempuan.
- Toates, F. M. (2009). *Biological psychology: An integrative approach*. Pearson Education.
- Widiyanti, W. (2020). Rekonstruksi berpikir pada korban dating violence. In *Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Wolfe, D. A., & Temple, J. R. (2018). *Adolescent dating violence: Theory, research, and prevention*. Academic Press.
- World Human Organization. (2017). *Global and regional estimates of violence against women: Prevalence and health effects of intimate partner violence and non-partner sexual violence*. WHO Press.
- Wright, E. M., & Fagan, A. A. (2013). The cycle of violence in context: Exploring the moderating roles of neighborhood disadvantage and cultural norms. *Criminology*, 51(2), 217–249. <https://doi.org/10.1111/1745-9125.12003>
- Wright, S. (2003). *Be your own therapist: Recipes for emotional health*. Vision Books International.